

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses pendidikan senantiasa menjadi bagian yang strategis dalam pencapaian kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa ini. Maka dari itu indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya semakin baik mutu pendidikan, maka akan berimbas pada kualitas sumber daya manusia yang semakin meningkat.

Pendidikan dapat dianggap sebagai proses yang dinamis, dalam usaha mengembangkan sumber daya manusia bagi perannya di masa akan datang dengan berbagai karakteristik yang terkandung didalamnya. sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan dapat diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui berbagai jalur, baik melalui jalur formal, nonformal maupun informal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi untuk menciptakan SDM yang berkualitas, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggungjawabnya. sesuai dengan Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan SDM yang baik perlu adanya suatu wadah yang disebut organisasi. Organisasi yang mengelola pendidikan itu sendiri salah satunya adalah sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang berkerangka dalam satu kepentingan atau tujuan bersama yaitu pembelajaran.

Sekolah merupakan wadah berlangsungnya proses pendidikan yang melibatkan sejumlah sumber daya yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administratif dan orang tua murid. Sebagaimana diungkapkan Kartono (1971:3) bahwa “unsur yang terpenting dalam organisasi apapun adalah manusia sebagai sumber dari segala kegiatan ekonomi, dari manusialah tergantung apakah roda organisasi akan berjalan atau tidak”.

Salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan organisasi (sekolah) ialah kepala sekolah, Roe dan Drake (Emi Yulianty; 2001: 3) menyatakan bahwa “kepala sekolah merupakan faktor kunci yang sangat menentukan sukses atau gagalnya sekolah dalam mencapai tujuan”. Maka dari

itu perilaku kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan, harus diarahkan untuk membentuk pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk mencapai mutu pendidikan, kepala sekolah dengan kemampuannya sebagai pemimpin di sekolah harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan mengajak, mendorong serta membina seluruh sumber daya yang ada terutama guru untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena guru menginginkan kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan bukan hanya sekedar teori tapi dibuktikan dengan perilaku nyata yang benar-benar dapat dirasakan dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Seperti yang diutarakan A. Tabrani Rusyan (Rahmalia, 2006: 3) bahwa:

Kepemimpinan kepala sekolah memberikan motivasi kerja bagi peningkatan produktivitas kerja guru dan hasil belajar siswa, jika kepemimpinan kepala sekolah tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena tanggungjawab kepala sekolah sangat penting dan menentukan, sebab tinggi rendahnya hasil belajar para siswa, produktivitas dan semangat kerja guru tergantung kepala sekolah dalam arti sampai sejauhmana kepala sekolah mampu menciptakan kegairahan kerja dan sejauhmana kepala sekolah mampu mendorong bawahannya untuk bekerja sesuai dengan kebijaksanaannya dan program yang telah digariskan.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan terhadap keberhasilan penyelenggaraan dan mutu pendidikan selain kepala sekolah adalah guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal tersebut di latar belakang oleh kedudukan guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan yang dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.

Guru juga sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan, karena guru sebagai pelaku dan penyelenggara proses pendidikan, sehingga guru harus dapat memberikan pelayanan yang baik kepada anak didiknya. Guru memiliki tugas yang besar dalam membentuk dan mencetak peserta didiknya sehingga dapat menjadi manusia Indonesia yang utuh.

Pada umumnya guru disekolah mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sesuai yang dituangkan dalam Peraturan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan siswa, karena itu guru dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Kinerja guru harus terus ditingkatkan. Guru punya komitmen untuk terus dan terus belajar, tanpa itu maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal akan akselerasi zaman yang semakin tidak menentu. Apalagi pada kondisi ini kita dihadapkan pada era global, semua serba cepat, serba dinamis, dan serba kompetitif. Adapun kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut pendapat Cece Wijaya (Haerani, 2003:3) meliputi empat kompetensi atau kemampuan, yaitu :

- a. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- b. Mengetahui pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- c. Mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri
- d. Mempunyai keterampilan teknis mengajar

Lebih lanjut penulis kutip dari Sanusi (Mohamad Fauzan, 2004: 5)

mengetengahkan tiga aspek kinerja/performansi guru, yaitu:

1. Kemampuan profesional, mencakup: a) Penguasaan bahan, b) Penguasaan dan penghayatan wawasan pendidikan, dan c) Penguasaan proses-proses kependidikan keguruan dan pembelajaran siswa, serta d) Relevansi latar belakang pendidikan dengan tugas mengajar.
2. Kemampuan sosial, mencakup kemampuan menyelesaikan diri dengan lingkungan kerja dan lingkungan sekitarnya.
3. Kemampuan personal, mencakup: a) Penampilan sikap positif, b) Pemahaman penghayatan nilai-nilai, c) Kepribadian, nilai dan sikap hidup.

Sementara Mulyasa (2005:75) mengemukakan 4 (empat) kompetensi guru, yaitu: “(1) Kompetensi Paedagogik; (2) Kompetensi Kepribadian; (3) Kompetensi Profesional; dan (4) Kompetensi Sosial”.

Setiap guru pada dasarnya memiliki tingkat kinerja yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti; kemampuan yang dimiliki tiap guru berbeda, tingkat motivasinya, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan hubungan mereka dengan organisasi. Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kinerja guru, yaitu perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu proses kerja dimana kepala sekolah harus dapat membantu dalam peningkatan mutu guru, membantu guru dalam menghadapi permasalahan, dan dapat menempatkan posisi yang tepat agar guru merasa senang sehingga potensinya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan sekolah yang ditetapkan. Soekarto Indrafachrudi (Rahmalia, 2006: 5) mengungkapkan bahwa:

Kepala sekolah harus berusaha mempertinggi mutu pekerjaan guru. Ia harus berusaha juga menukarkan pengalaman berharga bagi para guru dalam memegang jabatan. Ia juga harus menempatkan guru dalam dalam posisi yang tepat sehingga mereka merasa senang dan potensi yang ada pada mereka dapat dimanfaatkan.

Lebih lanjut Ngilim Purwanto (1987: 29) menjelaskan bahwa:

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat dan kegembiraan batin serta tidak merasa terpaksa.

Maka dari itu sebaiknya kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mendorong, membimbing serta membina guru-guru agar kinerja mereka dapat meningkat dan mereka dapat membantu setiap usaha sekolah dalam mencapai tujuan sekolah dengan penuh tanggung jawab.

Di era otonomi saat ini diperlukan kepala sekolah sebagai pemimpin yang baik, bersifat jujur, adil, bijaksana, demokratis dan transparan serta bisa menyuarakan hati masyarakat mulai lapisan bawah sampai lapisan atas, termasuk anggota yang mereka pimpin yaitu para guru maupun staf yang ada di lingkungan Sekolah. Siagian (1998) menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami sebagian besar dari organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki orang-orang yang diserahi tugas memimpin organisasi itu. Pendapat itu mencerminkan betapa besar peran kepemimpinan dalam suatu organisasi, sehingga seorang pemimpin diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, mempengaruhi dan berkomunikasi dengan bawahannya supaya tujuan organisasi itu bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian dengan tema: perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru yang di rangkum menjadi judul: **“Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan pokok yang menjadi inti dalam penelitian dan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batas-batas permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian. Mohammad Ali

(1992: 36) mengemukakan bahwa “rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya”.

Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-kecamatan Lembang. Untuk memberikan kejelasan arah pembahasan dan ruang lingkup penelitian, secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang?
2. Bagaimanakah kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang?
3. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (1989:41) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian yaitu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai”.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah diperolehnya gambaran tentang perilaku kepemimpinan Kepala sekolah dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang..

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang perilaku kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang.
- c. Untuk memperoleh gambaran tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi kepala sekolah dalam rangka mengembangkan dan memanfaatkan potensi sekolah dalam rangka

mengembangkan dan memanfaatkan potensi kepemimpinan dalam diri kepala sekolah.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah acuan dan informasi bagi kepala sekolah dalam memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan kinerja guru, sehingga dapat mengembangkan perilaku kepemimpinannya yang efektif bagi terciptanya kondisi yang kondusif untuk mengembangkan kinerja guru.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan keilmuan administrasi pendidikan dalam rangka mempersiapkan calon-calon pemimpin pendidikan pada umumnya dan calon-calon pemimpin sekolah pada khususnya.

E. ANGGAPAN DASAR

Dalam setiap penelitian yang dilakukan perlu didukung oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar. Anggapan dasar dapat dinyatakan sebagai titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh panaliti, sebagaimana yang dinyatakan oleh Winarno Surakhmad (1992 : 93) bahwa: “Anggapan dasar merupakan titik tolak yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka beberapa anggapan dasar yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

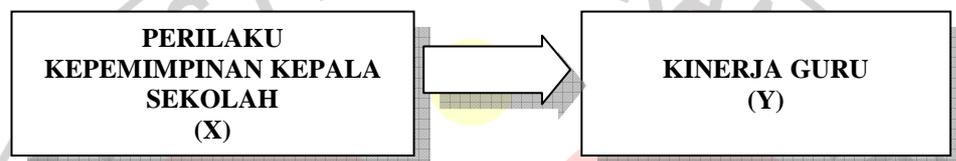
- a. Kepemimpinan merupakan suatu tindakan kepala sekolah dalam melakukan perubahan sekolah ke arah yang lebih maju dengan cara menggerakkan orang-orang yang terdapat di sekolah tersebut.
- b. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus dapat memperhatikan aktivitas guru dan Perilaku guru.
- c. Kinerja guru salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan.
- d. Peningkatan kualitas guru merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan profesional guru agar kualitas pendidikan dapat tercapai.
- e. Mutu pembelajaran ditentukan oleh mutu guru.
- f. Guru merupakan unsur utama di dalam suatu lembaga pendidikan karena guru penentu dalam menentukan keberhasilan peserta didik mencapai prestasi.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan suatu pemikiran awal berkaitan dengan konsep/ variabel dan hal yang ingin diuji atau diketahui yang dijadikan suatu jawaban atau kesimpulan sementara sebelum dijelaskan lebih lanjut yang kemudian akan dirinci lebih jauh dalam penelitian dan kebenarannya masih harus dibuktikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soegiyono (2006: 70) mengatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian

ini penulis akan mengajukan hipotesis sebagai berikut: *“Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang”*. Pengaruh antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Pola Hubungan Variabel Penelitian



Keterangan:

X = Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (Variabel bebas), dengan indikator: Membuat keputusan, Penetapan sasaran, Mengadakan komunikasi, Menumbuhkan semangat kerja, Pengawasan, dan Pendelegasian tugas.

Y = Kinerja Guru (Variabel terikat), dengan indikator:

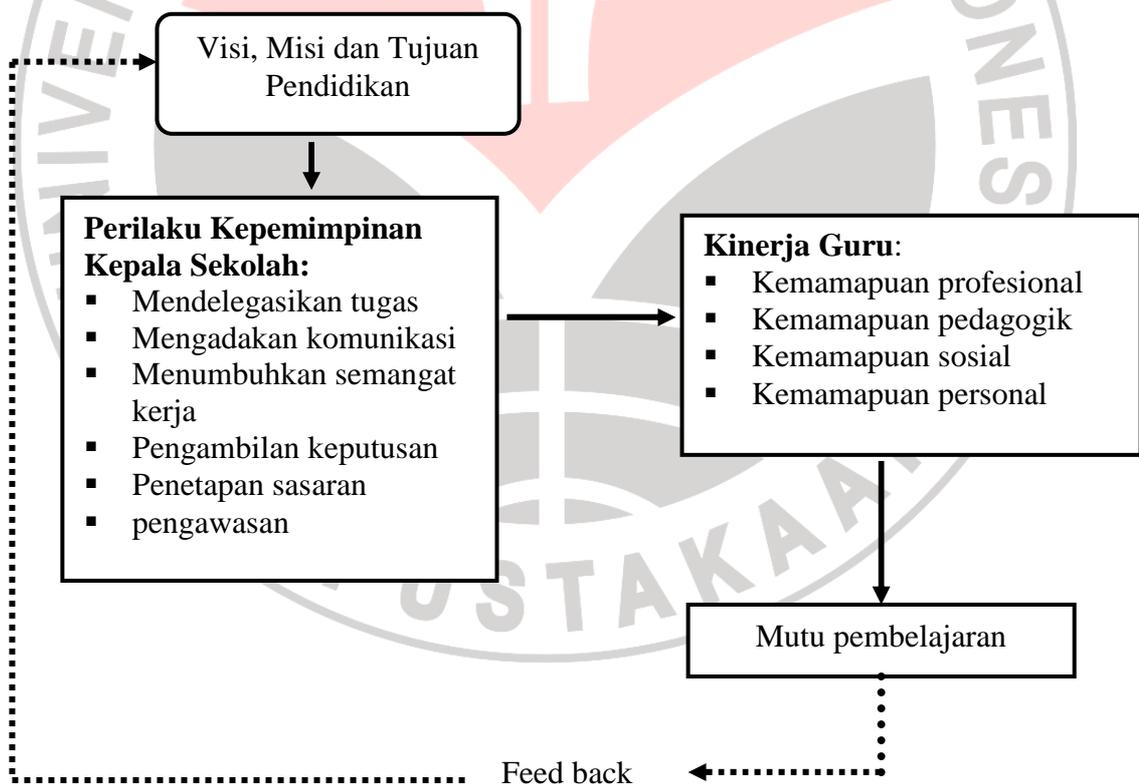
- a. Kemampuan profesional: Penguasaan bahan, Penguasaan dan penghayatan wawasan pendidikan, dan Penguasaan proses-proses kependidikan keguruan dan pembelajaran siswa, serta relevansi latar belakang pendidikan dengan tugas mengajar.
- b. Kemampuan paedagogik: Pemahaman terhadap peserta didik, Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualiasi berbagai potensi yang dimiliki.

- c. Kemampuan sosial, mencakup kemampuan menyelesaikan diri dengan lingkungan kerja dan lingkungan sekitarnya.
- d. Kemampuan personal, mencakup: penampilan sikap positif, Pemahaman penghayatan nilai-nilai, Kepribadian, nilai dan sikap hidup.

→ = garis yang menghubungkan antara variabel X terhadap variabel Y

G. KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Gambar 1.2
Kerangka Berfikir
"Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah
dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru"



Penelitian ini akan mendeskripsikan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat melalui uji statistik variabel bebas

(*Independent Variable*) terdiri dari Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai variabel X, sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) yaitu kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang sebagai variabel Y.

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yaitu variabel X sangat berpengaruh terhadap kemajuan organisasi yang menjadi tanggungjawabnya. Dalam penelitian ini paradigma yang ada menjelaskan terdapat keterkaitan atau pengaruh terhadap kinerja guru yaitu variabel Y. Dimana kepala sekolah mempunyai tugas dan fungsi untuk menterjemahkan maksud dan tujuan pendidikan serta merumuskan program kerja yang dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat menggerakkan segenap potensi tenaga pendidikan khususnya guru. Maka dari itu kepala sekolah perlu melakukan perilaku kepemimpinan yang dapat membina guru-guru agar kinerjanya menjadi efektif untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berpengaruh pula pada terwujudnya visi, misi dan tujuan pendidikan.

H. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam penelitian secara ilmiah guna mencapai tujuan penelitian yang telah

ditetapkan sebelumnya. Menurut Winarno Surakhmad (1982 : 131)

mengemukakan bahwa :

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan misalnya untuk mengkaji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan dengan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang memfokuskan penelitiannya kepada masalah yang aktual serta memberikan pemahaman yang berarti sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kritis. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Variabel X dan Variabel Y) untuk kemudian dicari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah suatu cara yang digunakan untuk menghimpun data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti sebagai berikut :

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan itu sebagai langkah awal dari penelitian ini, peneliti perlu untuk terlebih dahulu mengetahui kondisi lapangan secara jelas agar dapat menunjang permasalahan yang akan diteliti.

b. Alat Pengumpul Data

Keberhasilan peneliti akan didukung oleh tersedianya data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu diperlukan alat pengumpul data yang tepat dan menjamin kita untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang kita teliti.

Berdasarkan analisa dari data yang diperlukan tersebut, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: angket/kuesioner, ditambah dengan studi dokumentasi apabila data yang terkumpul dirasakan kurang. Sanafiah Faisal (1982: 178) menegaskan bahwa:

Angket yang menghendaki jawaban yang pendek atau jawaban yang diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu, disebut angket tertutup. Angket demikian biasanya meminta jawaban dengan pola ya atau tidak, jawaban singkat dan jawaban yang membubuhkan tanda chek (v) pada item yang termuat pada alternatif jawaban.

Berdasarkan pendapat tersebut jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket tertutup yaitu dengan menyediakan alternatif jawaban untuk memudahkan responden yang terdiri dari beberapa item setiap variabelnya.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul tidak akan memberikan banyak arti jika data tersebut disajikan dalam bentuk data mentah, tidak diolah dan dianalisis. Oleh karena itu, pengolahan dan analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh kesimpulan atas generalisasi tentang masalah yang diteliti, sebagaimana pendapat yang

dikemukakan oleh Mohamad Ali (1995 : 151) bahwa :

Pengolahan dan analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila diinginkan generalisasi, pengujian hipotesis atau kesimpulan tentang berbagai masalah yang diteliti.

Langkah-langkah pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut, yaitu dengan memeriksa jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- b. Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya.
- c. Menentukan nilai validitas dan reliabilitas.

I. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang.

2. Populasi Penelitian

Winarno Surakhmad (1989 : 93) mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi penelitian adalah sekelompok subjek penelitian yang dijadikan sumber data dapat berbentuk sekelompok manusia, nilai-nilai tes, gejala-gejala, benda-benda, dokumen atau peristiwa yang

memiliki ciri khas dan ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Lembang.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Suharsimi Arikunto (2006: 131) berpendapat:

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita ingin menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Populasi dalam penelitian ini sudah diketahui sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Akdon dan Sahlan, 2005: 107) yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel d : Presisi
N : Jumlah Populasi 1 : Angka Konstan

Pembahasan lebih lanjut mengenai metode penelitian ini dapat dilihat pada BAB III.